AGAMA INI TELAH SEMPURNA

Oleh : Al Ustadz Muslim Abu Ishaq[*]

Kesempurnaan Islam

Islam sebagai satu-satunya agama yang dipilih oleh Allah *Ta'ala* sebagaimana firman-Nya :

"*Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam*" (Ali Imran : 19)

Merupakan kebenaran mutlak yang datang dari Allah *Ta'ala* dan tidak ada kebenaran selain Islam, maka siapa yang menginginkan selain Islam berarti dia memilih kebathilan dan dalam keadaan merugi. Allah *Ta'ala* berfirman :

"Apakah selain agama Allah (Islam) yang mereka inginkan, padahal hanya kepada Allah-lah berserah diri segala apa yang ada di langit dan di bumi baik dengan tunduk (taat) maupun dipaksa dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan." (Ali Imran : 83)

"Dan siapa yang menginginkan selain Islam sebagai agamanya maka tidak akan diterima darinya agama tersebut dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi." (Ali Imran : 85)

Agama yang haq ini telah disempurnakan oleh Allah *Ta'ala* dalam segala segi, segala yang dibutuhkan hamba untuk kehidupan dunia dan akhiratnya telah dijelaskan, sehingga tidak luput satu percakapan melainkan Islam telah mengaturnya. Allah *Ta'ala* berfirman :

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian dan telah kusempurnakan nikmat-Ku bagi kalian dan Aku ridha Islam sebagai agama kalian." (Al Maidah : 3)

[*] Penulis adalah staf pengajar Ponpes Ihya'us Sunnah DIY, murid Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'y *rahimahullah*, Yaman.

Al Hafidh Ibnu Katsir *rahimahullah* dalam *Tafsir*-nya berkata : "Ini merupakan nikmat Allah yang terbesar bagi ummat ini, dimana Allah telah menyempurnakan bagi mereka agama mereka sehingga mereka tidak butuh kepada selain agama Islam dan tidak butuh kepada Nabi selain Nabi mereka *shalawatullahi wasalaamu alaihi*. Karena itulah Allah menjadikan Nabi ummat ini (Muhammad *shallallahu alahi wasallam,* pent.) sebagai penutup para Nabi dan Allah mengutusnya untuk kalangan manusia dan jin, maka tidak ada perkara yang haram kecuali apa yang dia haramkan, dan tidak ada agama kecuali apa yang dia syariatkan. Segala sesuatu yang dia kabarkan adalah kebenaran dan kejujuran tidak ada kedustaan padanya dan tidak ada penyuluhan." (*Tafsir Al Quranul Adhim* 3/14. Dar Al Ma'rifat)

Pernah datang seorang Yahudi kepada Umar Ibnul Khattab *radhiallahu 'anhu* lalu ia berkata : [Wahai Amirul Mukminin! Seandainya ayat ini :

"*Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian dan telah Kusempurnakan nikmat-Ku bagi kalian dan Aku ridha Islam sebagai agama kalian.*"

Turun atas kami, niscaya kami akan jadikan hari turunnya ayat tersebut sebagai hari raya.]

Maka Umar menjawab : "Sesungguhnya aku tahu pada hari apa turun ayat tersebut, ayat ini turun pada hari Arafah bertepatan dengan hari Jum'at." (Riwayat Bukhari dalam *Shahih*-nya nomor 45,4407,4606)

Ayat yang menunjukkan kesempurnaan Islam ini memang patut dibanggakan dan hari turunnya patut dirayakan sebagai hari besar. Namun kita tidak perlu membuat-buat hari raya baru karena Allah menurunkannya tepat pada hari besar yang dirayakan oleh seluruh kaum Muslimin, yaitu hari Arafah dan hari Jum'at.

Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* sebagai utusan Allah *Ta'ala* kepada ummat ini telah menunaikan amanah dan menyampaikan risalah dari Allah dengan sempurna. Maka tidaklah beliau *shallallahu alaihi wasallam* wafat melainkan beliau telah menjelaskan kepada ummatnya seluruh apa yang mereka butuhkan.

Imam Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Hudzaifah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata :

***"Sungguh Nabi shallallahu alaihi wasallam berkhutbah dihadapan kami dengan suatu khutbah yang beliau tidak meninggalkan sedikitpun perkara yang akan berlangsung sampai hari kiamat kecuali beliau sebutkan ilmunya ... ."* (*Shahih Bukhari* nomor 6604)**

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya (juz 4 halaman 2217) dari Abu Zaid Amr bin Akhthab *radhiallahu 'anhu*, ia berkata :

"Rasullullah shallallahu alaihi wasallam shalat Shubuh bersama kami.(Selesai shalat) beliau naik ke mimbar lalu berkhutbah di hadapan kami hingga tiba waktu Dhuhur, beliau turun dari mimbar dan shalat Dhuhur. Kemudian beliau naik lagi ke mimbar lalu berkhutbah di hadapan kami hingga tiba waktu Ashar, kemudian beliau turun dari mimbar dan shalat Ashar. (Setelah shalat Ashar) beliau naik ke mimbar lalu mengkhutbahi kami hingga tenggelam matahari. Dalam khutbah tersebut beliau mengabarkan pada kami apa yang telah berlangsung dan apa yang akan berlangsung … ."

Bid'ah Adalah Kesesatan

Dengan kesempurnaan yang dimiliki, syariat Islam tidak lagi memerlukan penambahan, pengurangan, ataupun perubahan, atau lebih simpelnya hal-hal ini diistilahkan *bid'ah* dalam agama yang telah diperingatkan dengan keras oleh Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* dalam sabda beliau :

***"Sesungguhnya sebaik-baik ucapan adalah ucapan Allah dan sebaik-baik ajaran adalah ajaran Rasulullah. Dan sesungguhnya sejelek-jelek perkara adalah sesuatu yang diada-adakan (dalam agama), karena sesungguhnya sesuatu yang baru diada-adakan (dalam agama) adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan."* (HR. Muslim no. 867)**

Mengapa Bid'ah Dan Pembuatnya Dikatakan Sesat ?

Karena, pertama, bisa jadi pembuat bid'ah itu menganggap ajaran agama ini belum sempurna hingga perlu penyempurnaan dari hasil pemikiran manusia. Dengan anggapan demikian berarti ia mendustakan firman Allah *Ta'ala* yang memberikan kesempurnaan agama ini.

Kedua, bisa jadi ia menganggap agama ini telah sempurna, namun ada perkara yang belum disampaikan oleh Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*, yang berarti ia menuduh beliau *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* telah berkhianat dalam penyampaian risalah. Padahal para shahabat seperti Abu Dzar *radliallahu anhu* mempersaksikan :

"Rasulullah meninggalkan kami dalam keadaan tidak ada seekor burung pun yang mengepak-ngepakkan kedua sayapnya di udara kecuali beliau menyebutkan ilmunya pada kami."

Abu Dzar kemudian berkata :

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda : "Tidaklah tertinggal sesuatu yang dapat mendekatkan ke Surga dan menjauhkan dari Neraka kecuali telah diterangkan pada kalian." **(HR. Thabrani dalam *Mu'jamul Kabir*, lihat *As Shahihah* karya Syaikh Albani *rahimahullah* 4/416 dan hadits ini memiliki pendukung dari riwayat lain)**

Imam Malik *rahimahullah* berkata :

Barangsiapa yang mengada-adakan dalam Islam sesuatu kebid'ahan dan menganggapnya baik berarti ia telah menuduh Rasulullah telah berkhianat dalam menyampaikan risalah. Karena Allah telah berfirman : "Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kalian agama kalian." Maka apa yang waktu itu (pada masa Rasulullah dan para shahabat beliau) bukan bagian dari agama, (maka) pada hari ini pun bukan bagian dari agama." **(Lihat *Al I'tisham* oleh Imam Syathibi halaman 37)**

Ketiga, bisa jadi pembuat bid'ah itu menganggap dirinya lebih berilmu dibanding Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* sehingga dia tahu ada amalan baik yang tidak diketahui dan tidak diajarkan oleh Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*.

Apakah Teranggap Niat Baik Seseorang Ketika Berbuat Bid'ah ?

Bagaimana bila ada orang yang berkata bahwa ia membuat-buat amalan bid'ah atau mengerjakannya dengan niat yang baik dan ikhlas karena Allah ? Maka dijawab bahwa syarat diterimanya suatu amalan tidaklah sekedar niat baik atau ikhlas, namun juga harus dibarengi dengan *Mutaba'ah Ar Rasul* (mengikuti Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*), adakah contohnya dari beliau atau tidak.

Ibnu Katsir *rahimahullah* ketika menafsirkan firman Allah *Ta'ala* (yang artinya) :

"Maka siapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabb-nya hendaklah dia melakukan amal shalih dan janganlah dia menyekutukan Rabb-nya dengan seorang pun dalam peribadatan kepada-Nya." **(QS. Al Kahfi : 10)**

Beliau *rahimahullah* berkata : [Firman Allah : *" ... hendaklah ia melakukan amal shalih ... ."* Yang cocok/sesuai dengan syariat Allah. Dan firman-Nya : *" ... dan janganlah dia menyekutukan Rabb-nya dengan seorang pun dalam peribadatan kepada-Nya."* Yang diinginkan dalam beribadah tersebut adalah wajah Allah saja tanpa menyekutukan-Nya. Dua rukun diterimanya amalan adalah (pertama) harus dilakukan ikhlas karena Allah dan (kedua) amalan tersebut benar dan sesuai dengan syariat Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*." (*Tafsir Ibnu Katsir* 3/114)]

Terhadap firman Allah *Ta'ala* : *"Dialah yang menciptakan kematian dan kehidupan agar Dia menguji kalian siapa yang paling baik di antara kalian amalannya."* (QS. Al Mulk : 2)

Al Fudlail bin Iyadl *rahimahullah* berkata : "Amalan yang paling baik adalah amalan yang paling ikhlas dan paling benar/tetap. Karena amalan yang hanya disertai keikhlasan namun tidak benar maka amalan itu tidak diterima. Dan sebaliknya, bila amalan itu benar namun tidak dibarengi keikhlasan juga tidak akan diterima."

Pernah datang tiga orang shahabat Nabi *shallallahu alaihi wasallam* ke rumah istri-istri beliau guna menanyakan tentang ibadah beliau. Tatkala diberitahukan kepada mereka, mereka menganggapnya kecil dan mereka berkata :

***"Apa kedudukan kita dibanding Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau telah diampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan yang belakangan." Berkata salah seorang dari mereka : "Aku akan shalat sepanjang malam tanpa tidur selamanya." Yang kedua berkata : "Aku akan berpuasa sepanjang tahun dan tidak akan berbuka." Yang terakhir berkata : "Aku akan menjauhi wanita maka aku tidak akan menikah selamanya." Lalu datanglah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan ucapan-ucapan mereka disampaikan kepada beliau, maka beliau bersabda : "Apakah kalian yang mengatakan begini dan begitu ?! Ketahuilah! Demi Allah, aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dibanding kalian dan paling bertakwa kepada-Nya, akan tetapi aku puasa dan aku berbuka, aku shalat dan aku tidur, dan aku juga menikahi wanita. Siapa yang benci (berpaling) terhadap sunnahku maka ia bukan dari golonganku (orang-orang yang menjalankan sunnahku)."* (HR. Bukhari dan Muslim)**

Kalau kita lihat keberadaan tiga orang ini maka kita dapatkan niatan mereka yang baik yaitu untuk bersungguh-sungguh melakukan ibadah kepada Allah, namun apakah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* menyetujui perbuatan mereka? Jawabannya bisa kita lihat dari pernyataan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* di atas.

Benar sekali apa yang diucapkan oleh shahabat Nabi, Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu anhu* : "Sederhana dalam sunnah lebih baik daripada bersungguh-sungguh dalam perbuatan bid'ah."

Orang-orang yang mengadakan bid'ah itu walaupun niatnya baik tetap tertolak dengan dalil hadits Nabi *shallallahu alaihi wasallam* :

***"Siapa yang mengada-adakan sesuatu amalan di dalam urusan (agama) kami ini dengan yang bukan bagian dari agama ini maka amalan itu tertolak."* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *Shahih* keduanya)**

Dan beliau bersabda :

"Siapa yang mengamalkan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami maka amalan itu tertolak." **(HR. Muslim)**

Karena itu yang wajib bagi kaum Muslimin adalah mencukupkan diri dengan ibadah-ibadah yang telah disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya, tanpa menambah ataupun menguranginya.

Adakah Bid'ah Hasanah ?

Tidak ada dalam agama ini istilah pembagian bid'ah menjadi bid'ah hasanah (bid'ah yang baik) dan bid'ah *sayyi'ah* (bid'ah yang jelek) karena Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* telah menegaskan :

"Setiap bid'ah adalah sesat dan setiap kesesatan tempatnya di neraka." **(HR. Muslim dalam *Shahih*-nya, sedang tambahannya diriwayatkan dalam *Sunan Nasa'i*)**

Lalu bagaimana dengan ucapan Umar *radhiallahu anhu* ketika melihat pelaksanaan shalat tarawih secara berjama'ah : *"Sebaik-baik bid'ah adalah perbuatan ini."* (Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *Shahih*-nya)

Maka kita katakan bahwa yang dimaukan oleh Umar dengan ucapannya tersebut adalah pengertian bid'ah secara bahasa, bukan secara syari'at, karena Umar mengucapkan perkataan demikian sehubungan dengan berkumpulnya manusia dibawah satu imam dalam pelaksanaan shalat tarawih, sementara shalat tarawih secara berjama'ah telah disyariatkan oleh Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* dimana beliau sempat mengerjakannya selama beberapa malam secara berjama'ah dengan para shahabatnya, kemudian beliau tinggalkan karena khawatir hal itu diwajibkan atas mereka. Sehingga setelah itu manusia mengerjakan tarawih secara sendiri-sendiri atau dengan jama'ah yang terpisah-pisah (berbilang/berkelompok-kelompok).

Lalu pada masa pemerintahannya Umar *radhiallahu 'anhu*, Umar *radhiallahu 'anhu* mengumpulkan mereka dibawah pimpinan satu imam sebagaimana pernah dilakukan di zaman Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*, karena wahyu telah berhenti turun dengan meninggalnya beliau *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dan berarti tidak ada lagi kekhawatiran diwajibkannya perkara tersebut. Dengan demikian Umar *radhiallahu 'anhu* menghidupkan kembali sunnah tarawih secara berjama'ah dan ia mengembalikan sesuatu yang sempat terputus, maka teranggaplah perbuatannya tersebut sebagai bid'ah dalam pengertian bahasa, bukan pengertian syari'at, karena bid'ah yang syar'i hukumnya haram, tidak mungkin Umar *radhiallahu 'anhu* ataupun selainnya dari kalangan shahabat melakukan hal tersebut, sementara mereka

tahu peringatan keras dari Nabi *radhiallahu 'anhu* akan perbuatan bid'ah. (*Dzahirut Tabdi'*, halaman 43-44)

Adapun di masa Abu Bakar *radiallahu anhu*, sunnah tarawih secara berjama'ah ini tidak sempat dihidupkan karena khilafah beliau hanya sebentar dan ketika itu beliau disibukkan dengan orang-orang yang murtad dan enggan membayar zakat, demikian keterangan Imam Syathibi dalam kitabnya *Al I'tisham*, *wallahu a'lam*.

Semoga Allah merahmati shahabat Nabi, Abdullah Bin Umar *radiallahu anhuma* yang berkata :

"Setiap bid'ah adalah sesat sekalipun manusia memandangnya baik."

Hukum Membuat Bid'ah Dalam Agama

Hukum membuat bid'ah dalam agama adalah haram berdasarkan Al Qur'an, As Sunnah, dan *ijma'* (kesepakatan ulama), karena membuat bid'ah berarti menetapkan syariat yang menyaingi syariat Allah, yang berarti menentang dan mengadakan permusuhan terhadap Allah dan Rasul-Nya. (*Hurmatul Ibtida' fid Dien wa Kullu Bid'atin Dlalalah*, Abu Bakar Jabir Al Jazairi, halaman 8)

Contoh Bid'ah Dalam Hari Raya/Hari Besar Yang Disandarkan Kepada Islam

Dalam syariat agama yang mulia ini hanya dikenal adanya dua hari raya/ied, sebagaimana disebutkan dalam hadits riwayat Anas bin Malik *radhiallahu 'anhu* :

***Nabi shallallahu alaihi wasallam datang ke Madinah dan ketika itu penduduk Madinah memiliki dua hari raya yang mereka bisa bersenang-senang di dalamnya pada masa jahiliyyah, maka beliau bersabda : "Aku datang pada kalian dalam keadaan kalian memiliki dua hari raya yang kalian bersenang-senang di dalamnya pada masa jahiliyyah. Dan sungguh Allah telah menggantikan bagi kalian dua hari tersebut dengan yang lebih baik yaitu hari Nahr (Iedul Adha) dan Iedul Fitri."* (HR Ahmad, Abu Daud, Nasa'i dan Baghawi)**

Iedul Adha dan Iedul Fitri lebih baik daripada dua hari raya yang dimiliki penduduk Madinah karena Iedul Adha dan Iedul Fitri ditetapkan dengan syariat Allah yang dipilih-Nya untuk hamba-Nya dan kedua hari raya tersebut mengiringi dua amalan besar dalam Islam yaitu haji dan puasa. Sedangkan hari *Nairuz* dan *Mahrajan* ditetapkan dengan pilihan manusia. (*Ahkamul Iedain fis Sunnatil Muthahharah*, halaman15-16)

Apabila kita telah mengetahui bahwa hari raya dalam Islam hanya ada dua, maka selain dari dua hari raya ini adalah hari raya yang diada-adakan (bid'ah), kemudian dinisbahkan kepada agama. Contohnya seperti :

- ***Isra' Mi'raj*. Perayaan ini meniru perayaan *Paskah* (kenaikan Isa Al Masih) umat Nashrani, padahal kita dilarang meniru orang-orang kafir, Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* sendiri memperingatkan : *"Siapa yang meniru-niru suatu kaum maka ia termasuk golongan kaum tersebut."***

- ***Perayaan Nuzul Qur'an***

- ***Perayaan tahun baru Islam 1 Muharram,* yang meniru perayaan tahun baru Masehi.**

- ***Maulid Nabi*, yang meniru Nashrani dalam perayaan Natal.**

- **Dan lain-lain.**

Bila ada yang mengatakan bahwa orang-orang yang mengadakan dan merayakan perayaan seperti Maulid Nabi adalah karena cinta kepada Nabi *shallallahu alaihi wasallam* dan mengagungkan beliau, maka kita jawab bahwa para shahabat Nabi *shallallahu alaihi wasallam* dan generasi terbaik setelah mereka (generasi Salafus Shalih) tidak pernah melakukan hal tersebut, padahal mereka adalah orang-orang yang tidak diragukan kecintaanya kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* dan tidak disangsikan pengagungan mereka kepada beliau, serta mereka adalah orang-orang yang sangat bersemangat untuk melakukan amalan kebajikan. Seandainya perayaan Maulid itu baik, niscaya mereka adalah orang pertama yang melakukannya.

Dan demikian yang kita katakan terhadap setiap amalan yang diada-adakan dalam agama ini. Seandainya amalan itu baik maka para pendahulu kita yang shalih tentunya telah mendahului kita dalam mengamalkannya.

Ketahuilah, pernyataan cinta kepada Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bukan diwujudkan dengan mengadakan perayaan seperti Maulid, namun bukti cinta kepada beliau diwujudkan (dibuktikan) dengan mengikuti beliau, menaati, mengikuti perintahnya, menghidupkan sunnahnya baik secara lahir maupun batin, menyebarkan dakwah beliau, berjihad untuk menegakkan dakwah baik dengan hati, lisan, maupun anggota badan. Inilah jalan yang ditempuh oleh *As Sabiqunal Awwaluna* dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Jalan Keluar Dari Kebid'ahan

Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* menyampaikan dalam banyak haditsnya jalan keluar dari kebid'ahan jauh sebelum terjadinya bid'ah. Beliau bersabda :

***"Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara yang kalau kalian berpegang teguh dengannya niscaya kalian tidak akan tersesat sepeninggalku selamanya, yaitu Kitabullah dan Sunnahku."* (HR. Hakim dan dishahihkan dalam *Shahihul Jami'* oleh Syaikh Albani *rahimahullah*)**

Beliau juga menasehatkan :

***"Aku wasiatkan kepada kalian untuk takwa kepada Allah Azza wa Jalla, taat dan mendengar sekalipun kalian dipimpim oleh seorang hamba sahaya karena siapa saja diantara kalian yang hidup sepeninggalku niscaya dia akan melihat perselisihan yang banyak. Maka (ketika itu) wajib atas kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk setelahku. Gigitlah dengan gigi gerahammu dan hati-hatilah kalian dari perkara-perkara yang baru karena setiap yang bid'ah itu sesat."* (HR. Abu Daud dan Tirmidzi, ia berkata hadits hasan shahih)**

Satu-satunya jalan menyelamatkan diri dari bid'ah adalah berpegang teguh pada dengan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* serta Petunjuk Salafus Shalih, pemahaman mereka, manhaj mereka, dan pengamalan mereka terhadap dua wahyu, karena mereka adalah orang yang paling besar cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya, paling kuat *ittiba'*-nya, paling dalam ilmunya dan paling luas pemahamannya terhadap Al Qur'an dan As Sunnah.

Dengan cara ini seorang Muslim akan mampu berpegang teguh dengan agamanya dan bebas dari segala kotoran yang mencemari dan jauh dari semua kebid'ahan yang menyesatkan. Dan jalan ini mudah bagi yang dimudahkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Wallahu a'lam bishawwab.